

KRONIK FILSAFAT

AMERIKA – *Kongres.* – Dari 14 hingga 16 April 2016 ini diselenggarakan sebuah konferensi internasional di Loyola University di Chicago, dengan tema “The Challenge of God. Continental Philosophy and the Catholic Intellectual Heritage.” Pembicara utamanya ialah J. Caputo, R. Kearney, J. Kristeva, J.-L. Marion, J.-L. Nancy, dan A. Peperzak.

TURKI – *Kongres.* – Dari 29 April hingga 1 Mei tahun ini juga di Universitas Bogaziçi, Istanbul, diselenggarakan sebuah konferensi dengan judul “Aristotelian Themes in Metaphysics.” Sebagian dari konferensi ini juga akan dikhususkan pada manuskrip buku K. Kosicki, *Form, Matter, Substance*. Informasi selengkapnya bisa diperoleh dari Mark Steen (email: marksteen@gmail.com).

SPANYOL – *Terbitan Berkala.* – Edisi 266/2015-71 *Pensamiento* membahas tema “Xavier Zubiri. Una filosofía para el hombre.” Edisi ini diredaksi oleh P. Ponzio dan berisi tulisan-tulisan dari O. Barroso Fernández, J. Conill Sancho, E. Espinoza Lolas, P. Ascorra Costa, P. Soto García, J. M. Gómez Delgado, A. González Pérez, A. González, D. Gracia, dan M. L. Mollo.

AUSTRIA – *Kongres.* – *Wittgenstein Symposium* 2016 yang ke-39 bakal diselenggarakan di Kirchberg am Wechsel, dari 7 hingga 13 Agustus 2016 nanti, dan diorganisasi oleh S. Majetschak dan A. Weinberg. Tema umumnya ialah “Aesthetics. Contemporary Approaches to the Aesthetics of Nature and Art.” Ada enam sesi yang direncanakan: 1. Wittgenstein; 2. Aesthetics in a Globalized World; 3. Analytical Theories of Art; 4. Environmental Aesthetics, Aesthetics of Nature and Ecoaesthetics; 5. Philosophy and History of Arts, dan 6. Arts and Ethics. Seperti biasanya, sejumlah pembicara diundang: Y. Bossart, K. Eggers, J. Fielding, J. Früchtel, J. Gao, M. Gessmann, F. Gmür, L. Hertzberg, Th. Hilgers, J. Hyman, Y. Jiang, P. Keicher, P. Kolmer, M. Kross, O. Kuusela, P. Lamarque, J. Levinson, K. P. Liessmann, K. Lüdeking, G. Mohr, R. Monk, S. Plaud, M. Rampley, A. Ridley, R. Ronen, J. Rothaupt, K. Sachs-Hombach, S. Säätelä,

B. Savickey, R. Schmücker, E. Schürman, J. Schulte, G. Tomasi, Chr. Voss, A. Wagner, D. Wagner, Z. Wang, W. Welsch, dan A. Wilke.

BELANDA – *Kongres.* – Pada 19 dan 20 Maret 2016 yang lalu di Universitas Utrecht diadakan *Utrecht Workshop in Philosophy of the Life Sciences* yang pertama. Tema umumnya ialah “What can the Philosophy of Biology learn from the History of Biology?” Pembicaranya ialah W. Bechtel, I Brigandt, K. Nickelsen, S. Sarkar, R. Scholl, B. Theunissen, dan J. Witteveen.

Pada 31 Maret dan 1 April 2016 di Universitas Utrecht juga diadakan sebuah konferensi dengan tema “Objectivity in Ethics”. Pembicara utamanya ialah A. Gibbard, Sh. Street, C. Wilson, dan S.G. Chapell.

Terbitan Berkala. – Edisi 4-2015 jurnal *Filosofie* berisi bagian tematis mengenai Lacan, diredaksi oleh M. De Kesel. Penulisnya antara lain D. Nobus, M. De Kesel, D. Hoens, J. Feyaerts, L. Lauwaert, dan E. Harris. Edisi 3-2015 jurnal *Wijsgerig Perspectief op Maatschappij en Wetenschap* membahas tentang Leszek Kolakowski. Seluruh edisi diedit oleh J. De Visscher, yang juga memberikan peta kritik Kolakowski atas marxisme. Tulisan di dalamnya ialah dari P. van Tongeren, G. Vanheeswijck, dan B. Schomakers.

ITALIA – *Kongres.* – Dari 8 hingga 10 Juni 2016 nanti di Pisa akan diselenggarakan sebuah konferensi internasional dengan mengambil tema “Dialectic and the Ends of Reason”. Konferensi ini diorganisasi oleh Zetesis Research Group. Pembicaranya direncanakan adalah A. Arndt, M. Biscuso, R. Bodei, E. Cattin, A. Ferrarin, G. Garelli, dan L. Illeterati.

IRLANDIA – *Penghargaan.* – Pada 28 Oktober 2015 yang lalu dianugerahkan gelar doktor kehormatan kepada Profesor William Desmond, guru besar di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte, oleh National University of Ireland, Maynooth.

INGGRIS – *Kongres.* – Dari 14 hingga 16 April 2016 ini di Corpus Christi College Oxford diorganisasi sebuah konferensi internasional bertema “The Metaphysics of the Trinity. New Directions”. Pembicara utamanya ialah N. Effingham, J. Heil, Sh. Kleinschmidt, R. Koons, B. Leftow, dan R. Swinburne.

European Society for Early Modern Philosophy dan *British Society for the History of Philosophy* mengorganisasi sebuah konferensi pada 14 hingga 16 April 2016 juga, dengan mengusung tema “Life and Death in Early Modern Philosophy.” Konferensi ini diselenggarakan di Birkbeck College dan King’s College London. Pembicara plenum ialah M Moriarty, M. Pécharman, U. Renz, L. Shapiro, M. Spallanzani, dan Ch. Wolfe.

Dari 29 Juni hingga 1 Juli 2016 nanti di Universitas Sheffield bakal diadakan sebuah kongres mengenai Løgstrup dan Levinas. Pembicaranya ialah A.-M. Christensen, P. Dews, F. Ellis, M. Morgan, E. Nelson, G. Pattison, D. Perpich, R. Stern, dan P. Stokes.

PRANCIS – *Nekrologi*. – Pada 3 Oktober 2015 di Avallon, François Dagognet meninggal dunia. Ia lahir pada 1924 di Langres dan belajar filsafat kepada Gaston Bachelard dan Georges Canguilhem, kemudian juga kedokteran, neuropsikologi, dan kimia. Ia menjadi guru besar di Universitas Lyon III dan setelahnya di Paris-I (Sorbonne). Karya-karyanya yang sangat luas (lebih dari 30 buku) berada dalam tradisi ‘épistémologie’ Prancis dari para pembimbingnya dan memperjuangkan pengaruh yang lebih luas, dari filsafat kedokteran dan biologi hingga ekologi dan seni kontemporer. Sejumlah judul penting antara lain *Méthodes et doctrine dans l’oeuvre de Pasteur* (1964), *Pour une théorie générale des formes* (1975), *Philosophie de l’image* (1986), *Pour une philosophie de la maladie* (1996), *Savoir et pouvoir en médecine* (1998), *Le Catalogue de la Vie. Étude méthodologique sur la taxinomie* (2004).

Pada 4 November 2015 René Girard meninggal dunia. Ia lahir pada 1923 di Avignon dan belajar filsafat, paleografi, dan sejarah abad pertengahan di École Nationale des Chartes di Paris. Pada 1947 ia berangkat ke Amerika dan sejak pertengahan 60 an ia menjadi guru besar di berbagai universitas penting, antara lain di Yale dan Stanford. Ia menerima berbagai penghargaan dan gelar doktor kehormatan dan sejak 2005 menjadi anggota Académie Française. Pemahaman dasar pandangannya ialah tentang dorongan mimetis. Pemahaman ini memperjuangkan keberagaman pada disiplin-disiplin akademis seperti studi literatur, antropologi, filsafat, teologi, psikologi, dan sejarah. Judul karyanya yang penting antara lain *Mensonge romantique et vérité romanesque* (1961), *La violence et le sacré* (1972), *Des choses cachées depuis la fondation du monde* (1978), *Le bouc émissaire* (1982), *Je vois Satan tomber comme l’éclair* (1999), dan *De la violence à la divinité* (2007).

Pada 9 November 2015 André Glucksmann meninggal dunia. Ia lahir pada 1937 dan bersama dengan Bernhard-Henry Lévy dipandang sebagai salah satu dari representatif terpenting ‘nouveaux philosophes’. Glucksmann belajar filsafat di École normale supérieure Saint-Cloud dan pada 1968, sebagai asisten Raymond Aron, menerbitkan bukunya yang pertama *Le discours de la Guerre*. Ia secara terbuka menyatakan diri mendukung Revolusi Kultural Mao di China. Di bawah pengaruh *Goelag Archipel* Solsjenitsyn, pada pertengahan 70 an dalam bukunya *La Cuisinière et le Mangeur d’Hommes* ia berbalik dari komunisme. Ia menerbitkan banyak buku tentang tema politik dan masyarakat serta aktif juga sebagai aktor.

Terbitan Berkala. – Edisi 2-2015 jurnal *Revue de Métaphysique et de Morale* dikhususkan pada “Blanchot: littérature et philosophie.” Edisi ini yang diedit oleh E. Hoppenot, berisi tulisan dari F. Colin, A. Milon, H. Choplin, dan M. Lisse mengenai karya-karya Blanchot dalam kaitan dengan filsuf-filsuf Prancis lainnya (Derrida, Foucault, Merleau-Ponty).

Edisi 1-2015 jurnal *Revue Philosophique de la France et de l’Étranger* mengusung tema “Cogito, esthétique, politique”. Artikel yang masuk ialah dari H. Bouchilloux, Z. Beydouin, E. Deriotte, A. Roux, dan P. Pachilla. Edisi ke-2 jurnal ini mengkhususkan pada tema “Les philosophes et la psychologie”. Artikel yang masuk ialah dari F. Fruteau de Laclos, J. Mouzet, V. Aucouturier, dan Y. Clot.

FINLANDIA – *Kongres.* – Dari 23 hingga 25 Mei 2016 di Universitas Helsinki diselenggarakan sebuah kongres berjudul “Modalities, Conditionals, and Values”. Dengan kongres ini diperingati hari ulang tahun ke-100 G. H. von Wright (1916-2003). Pembicaranya ialah P. Blackburn, R. Dyckhoff, A. Herzog, V. Goranko, M. Fitting, N. Olivetti, E. Pacuit, G. Pigozzi, dan G. Sartor.

JERMAN – *Kongres.* – Dari 22 hingga 24 Januari 2016 yang lalu di Universitas Konstanz diselenggarakan sebuah konferensi bertema “Neo-Kantian Perspectives on the Exact Sciences”. Pembicara utamanya ialah J. Bernard, R. DiSalle, B. Falkenburg, M. Ferrari, S. French, G. Gabriel, M. Giovanelli, M. Heidelberger, J. Heis, A. Lailach-Hennich, M. Massini, Th. Mormann, N. Milkov, L. Patton, E. Reck, dan Th. Ryckman.

Pada 14 dan 15 Maret 2016 di Westfälische Wilhelms-Universität Münster diadakan sebuah kongres seputar tema “Schelling’s Afterlives. The Theological and Religious Impact of his Thought”. Pembicaranya ialah A. Bielek-Robson, S. Bielfeldt, Chr. Danz, G. Kaplan, J. Konstantinovskiy, J. Lawrence, J. Rasmussen, R. J. Rohls, T. Vasilyev, D. Whistler, dan J. Zachhuber.

Nekrologi. – Pada 17 Januari 2016 yang lalu Heinz Kimmerle meninggal dunia. Ia lahir pada 1930 di Solingen dan dari 1951 hingga 1957 belajar filsafat, ilmu pengetahuan literatur dan eksegeze di Bonn, Tübingen, dan Heidelberg, ketika pada 1957 ia lulus di bawah bimbingan H. G. Gadamer dengan disertasi berjudul *Die Hermeneutik Schleiermachers im Zusammenhang seines spekulativen Denkens*. Pada 1971 dia mengambil beasiswa di Bochum dengan studi mengenai *Das Problem der Abgeschlossenheit des Denkens. Hegels System der Philosophie in den Jahren 1800-1804*. Setelah mengajar di Universitas Bochum pada 1976 ia diangkat sebagai guru besar metodologi filsafat di Erasmus Universiteit Rotterdam. Ia memperkenalkan filsafat interkultural di wilayah berbahasa Belanda dan mendirikan *Stichting voor Interculturele Filosofie en Kunst*. Selain karya-karyanya yang sering disebut dan terbitan kritis atas *Hermeneutik Schleiermacher* dan *Jenaer Systementwürfe 1* Hegel bisa disebutkan judul-judul berikut: *Die Zukunftsbedeutung der Hoffnung. Auseinandersetzung mit dem Prinzip Hoffnung Ernst Blochs aus philosophischer und theologischer Sicht* (1962), *Die Bedeutung der Geisteswissenschaften für die Gesellschaft* (1971), *Philosophie in Afrika – afrikanische Philosophie* (1991), *Mazungumzo. Dialogen tussen Afrikaanse en Westerse filosofieën* (1995), *Interculturelle Philosophie zur Einführung* (2002), *Spiegelungen westlichen und afrikanischen Denkens* (2008), *Der Philosophiebegriff der interkulturellen Philosophie* (2009).

CHINA – *Kongres.* – Dari 1 hingga 4 Juni 2016 nanti di Universitas Hunan di Changsha akan diselenggarakan konferensi internasional yang ke-7 mengenai “Language, Culture and Mind”. Pembicara utamanya ialah L. M. Alcoff, N. Bilik, C. Grinevald, E. Mueggler, dan N. Tassell-Matamua. Informasi selengkapnya bisa ditemukan di www.lcm7.org.

BELGIA – *Kongres.* – Pada 2 dan 3 Juni 2016 di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte KU Leuven bakal diadakan Leuven Kant Conference ke-4.

Pembicara utamanya ialah A. Breitenbach, R. Loudon, dan E. Watkins. Informasi dan keterangan selengkapnya tentang abstrak dan paper bisa ditujukan ke alamat email: leuvenkantconference@kuleuven.be.

Nekrologi. – Pada 9 November tahun lalu Marc Richir meninggal dunia. Ia lahir pada 1943, menjalani studi fisika dan filsafat di Université Libre de Bruxelles, tempat ia pada 1973 lulus dengan disertasi mengenai Fichte dan Schelling. Sejak ditunjuk sebagai peneliti di Fonds National de Recherche Scientifique pada 1977, ia menulis banyak karya di bidang filsafat politik (*Du sublime en politique*, 1991; *La contingence du despote*, 2014), literatur (*Melville*, 1996), tetapi juga terutama fenomenologi: *Recherches phénoménologiques I-V* (1981-1983), *Phénomènes, temps et êtres. Ontologie et phénoménologie* (1987), *Phénoménologie et institution symbolique* (1988), *Méditations phénoménologiques* (1992). Bersama dengan M. Gauchet dan C. Lefort ia mendirikan jurnal *Textures* dalam seri ‘Krisis’ penerbit Millon, tempat diterbitkannya karya-karya dan terjemahannya dari Binswanger, Husserl, Schelling, dan banyak yang lain.

Terbitan Berkala. – Dalam edisi 3-2015 jurnal *Uil van Minerva* E. De Bom dan T. Van Houdt menghususkan tema pada oratoria di masa humanisme akhir (*Een nieuwe retoriek voor een nieuwe politiek*), dan F. Levrau menuliskan relasi yang sulit antara Žižek dan multikulturalisme liberal (*Over de effecten van verdringing, erosie en misdiagnose*).

Edisi 3-2015 jurnal *Revue Philosophique de Louvain* mengusung tema “Pluralité et singularité des arts”. Artikel yang dimuat ialah dari D. Lories, C. Thérien, R. Steinmetz, S. Foisy, M. Hagelstein, dan Th. Lenain.

KRONIK TEOLOGI

Kongres Eropa tentang Kitab Suci dalam Teologi (Leuven, 17-20 September 2015)

Kongres dua tahunan European Society for Catholic Theology tahun yang lalu mengambil tema “The Soul of Theology: On the Role of Scripture in Theology”. Sekitar dua ratus teolog berdatangan untuk

membahas pertanyaan: apa peran Kitab Suci dalam praktik teologi, dan bagaimana perannya itu dapat atau harus dijelaskan? Ceramah pembuka diberikan oleh Mgr. dr. J. Bonny (Uskup Antwerpen) yang mengacu segera pada petunjuk-petunjuk aktual tema ini. Mgr. Bonny menyampaikan bahwa dokumen-dokumen ajaran Gereja berbasis pada sejumlah kecil kutipan Kitab Suci yang terus muncul kembali. Ia mengusulkan penggunaan seluruh Kitab Suci, yang akan mengantar pada diskusi yang berbeda mengenai relasi manusia dengan Allah dan relasi-relasi di antara manusia.

Ceramah-ceramah pada 18 September yang disampaikan oleh C. Theobald (Centre Sèvres, Paris) dan S. Wendel (Universität zu Köln) menyampaikan tentang persoalan bagaimana Kitab Suci seharusnya dibaca. Theobald mengusulkan bahwa kontradiksi antara Kitab Suci sebagai objek kultural dan tulisan suci harus dapat diatasi dengan suatu pemahaman baru gagasan pewahyuan. Wendel di sisi lain mengatakan dengan terus terang, “Kitab Suci bukanlah dasar iman, melainkan kesaksian iman”. Menyatakan bahwa Kitab Suci adalah pewahyuan dapat mengantar pada gambaran Allah yang intervensionistis dan problematik. Pada hari itu juga kemudian tibalah giliran presentasi dari V. Milhoc (Universitas Lucian Blaga dari Sibiu) dan N. Caldusch-Benages (Gregoriana, Roma). Mihoc membawakan perspektifnya sendiri dari Ortodoks Timur. Tradisi itu memandang Kitab Suci sebagai sakramental, karena menekankan kebenaran ilahi. Baik kebenaran yang ilahi maupun manusiawi ada di dalamnya dan karenanya mesti dipahami oleh para teolog. Caldusch-Benages menelaah persoalan praktik spiritual *lectio divina* dalam kaitan dengan eksegesis ilmiah. Ia membahas hal ini dengan menegaskan, bahwa eksegesis dan hermeneutik dihadirkan sebagai langkah-langkah pertama pembacaan spiritual, yakni secara berkaitan dalam *lectio* dan *meditatio*.

Pada 19 September J. Geldhof (KU Leuven) dan L. Schwienhorst-Schönberger (Universitas Wina) menjadi presenter pertama. Geldhof berbicara tentang silang kait antara Kitab Suci dan liturgi dalam tradisi Katolik. Doa Gereja yang berorientasi Kitab Suci membentuk suatu gerakan yang dengannya kisah seorang person tenggelam dalam kisah Allah. Schwienhorst-Schönberger menyampaikan ceramah yang menantang soal kontemplasi. Ia mengemukakan bahwa Kitab Suci adalah suatu pedoman perjalanan menuju kepada Allah: Kitab Suci mesti dibaca, tetapi tidak menggantikan perjalanan itu sendiri. Pembaca harus berjalan lebih jauh

daripada teks Kitab Suci, seperti yang terjadi dalam mistisisme. Diskusi yang mengikuti ceramah-ceramah tersebut membicarakan tentang hal bagaimana pengalaman ini dengan cara bagaimanapun dapat dinormakan secara teologis. Pasangan teolog M. Heimbach-Steins (Universität Münster) dan G. Steins (Universität Osnabrück) memberikan ceramah paralel mengenai relevansi etis Kitab Suci. Ungkapan gerejawi “moral yang diwahyukan” diusulkan sebagai “penandaan suatu kerangka refleksi yang di dalamnya etika termasuk dalam pemahaman Allah biblis”. Ceramah berikutnya menampilkan B. Roebben (Technische Universität Dortmund) yang menelaah perspektif teologis praktis Kitab Suci di dalam pendidikan agama. Hal itu tidak lantas berarti orang harus membatasi pembicaraan tentang agama, tetapi murid-murid dengan berbagai cara mesti belajar untuk berbicara dalam kerangka berpikir religius.

Dua ceramah penutup pada 20 September mengerucut dengan caranya masing-masing pada tema utama kongres. M. Younes (Université Catholique de Lyon) berbicara tentang Al Quran sebagai jiwa teologi Islam. Younes dengan berdasar pada sejarah politik dan teologis menjelaskan bagaimana fundamentalisme Islam modern berakar pada suatu pemahaman yang bergeser atas istilah ‘Quran’. Dalam ceramah penutup, R. Bieringer menganalisis asal muasal ungkapan “jiwa teologi” bagi Kitab Suci. Ia menyampaikan bahwa ungkapan “rekan teologi” mestinya lebih baik, mengingat ini memberi ruang bagi perikop-perikop yang ‘gelap’ dalam Kitab Suci. Berbagai paper dari kongres ini akan diterbitkan tahun ini dalam satu jilid.

Didache Kitab Suci

(Leuven, 18-19 Agustus 2015)

Sudah menjadi kebiasaan selama bertahun-tahun *Vlaamse Bijbelstichting* (VBS) dalam kerja sama dengan Fakultas Teologi dan Studi Religi KU Leuven mengorganisasi hari studi *Didache* Kitab Suci, dan kali ini mengambil tema “Tot geloof komen: Bijbelse perspectieven op geloofsgroei” bagi sekitar 160 guru, pastor, dan para peminat. Setelah selama setahun secara khusus fokus diarahkan pada kitab-kitab historis Perjanjian Lama (2014), pada 2015 panitia pengarah memilih tahun yang lalu untuk dikhususkan pada tema biblis.

Anggapan yang sering didengar bahwa “menjadi percaya” dalam berbagai kisah Kitab Suci membuktikan suatu kasus yang jelas dalam hari studi ini dipertanyakan. Ternyata dengan penelitian yang seksama “menjadi percaya” dalam kisah-kisah Kitab Suci pun merupakan suatu proses pertumbuhan, dan lebih-lebih bisa terjadi dalam berbagai cara yang berbeda. Sejumlah teks Kitab Suci mengenai pertumbuhan iman dipelajari dalam konteks historis dan literalnya dan dari perspektif kristiani diterjemahkan hingga hari ini. Sepanjang dua hari studi ini setiap kali diatur supaya ada empat ceramah.

Selama sesi pagi hari pertama kerangka umum dipetakan. Jurnalis dan kolomnis majalah *Knack*, J. De Ceulaer, membuka hari studi dengan sebuah presentasi yang menggelitik. Karena pendapat publik, ia memandang dirinya sebagai ateis yang beriman dan orang beriman yang ateis. Ia meneliti persoalan apakah sebuah kehidupan dengan dan tanpa Allah sungguh berbeda satu sama lain. Usulannya ialah dengan memikirkan konstruksi suatu gambaran Allah yang ateistis dapat membuat realitas kompleks dan tak terduga bisa lebih diperbaiki lagi. P. Kevers dengan ceramahnya memetakan kontur gambaran Allah yang biblis. Di dalam Kitab Suci manusia sudah menemukan suatu gambaran Allah yang sangat beragam dan sekaligus paradoksal, namun toh manusia dapat melihat suatu benang merah, menurut Kevers. Benang merah itu mengajarkan kepada pembaca bahwa Allah pertama-tama mesti dicari dalam kontingensi manusiawi dan historis.

H. Debel membuka ceramahnya pada sesi siang hari mengenai pertumbuhan iman dalam Kitab Yesaya. Setelah suatu introduksi yang komprehensif tentang Yesaya, Debel menggambarkan bahwa karena situasi-situasi historis, bangsa Israel membentuk gambaran yang baru tentang Allah yang memberi wawasan baru dan memunculkan panggilan khusus. L. De Saeger menutup hari itu dengan ceramahnya tentang perspektif-perspektif “menjadi percaya” dalam tulisan-tulisan Paulus. Ceramah itu merupakan suatu pembacaan spiritual dan personal yang mengesankan dorongan-dorongan Paulus yang menguatkan. Meskipun situasi Asia yang didatanginya waktu itu canggung, Paulus tetap percaya kepada Allah dan tidak lagi kepada dirinya sendiri saja (2Kor. 1:8-9).

Setelah ibadat, pagi hari yang kedua dibuka oleh V. Kabergs dengan sebuah presentasi mengenai keraguan iman dalam Kitab Ratapan.

Kabergs menemukan dalam Kitab ini dua pandangan yang erat terjalin satu sama lain. Ada pandangan kuat yang menghendaki supaya bencana dinyatakan sebagai hukuman ilahi karena banyaknya pelanggaran bangsa. Dan ada pandangan yang lebih rentan namun menyuarakan kekecewaan, ketidakmengertian, dan keyakinan diri sebagai yang tidak bersalah. G. Van Oyen membawakan presentasi yang hidup mengenai tema pertumbuhan iman dalam Injil Markus. Van Oyen mengusulkan untuk memahami Markus dan juga penginjil yang lain sebagai para teolog praktis.

Sesi siang pada hari terakhir ini dimulai oleh F. Noël. Dengan menggunakan tiga kisah yang ditulis oleh Lukas (Luk. 24:13-35; Kis. 8:26-40; Kis. 10) Noël mengilustrasikan bahwa pertumbuhan iman menurut Lukas pertama-tama ialah karya Roh Kudus. Dalam hal itu keturunan, intelegensi, dan jender tidak memainkan peran. Iman adalah hasil bukan dari refleksi teoretis, melainkan karena rahmat. B. Lataire menyimpulkan hari studi itu kemudian dengan ceramahnya tentang pertumbuhan iman di antara mereka yang lahir buta. Lataire menggambarkan bagaimana penginjil yang keempat mengantar para pembacanya setapak demi setapak pada ritme dialog dengan ironi yang perlu, dengan suatu pemahaman yang lebih baik mengenai julukan “Anak Manusia”.

Sebagai kebiasaan yang selama ini sudah berlangsung dengan baik, akan diterbitkan suatu jilid kongres *Tot geloof komen: Bijbelse perspectieven op geloofsgroei* pada musim semi 2016 ini.

Pertemuan Umum ke-70 *Studiorum Novi Testamenti Societas* (Amsterdam, 28-31 Juli 2015)

Dari 28 hingga 31 Juli 2015 di *Vrije Universiteit*, Amsterdam, diselenggarakan pertemuan kelompok *Stuirum Novi Testamenti Societas* (SNTS). Konferensi itu pada 2015 diorganisasi oleh sebuah tim ahli Kitab Suci Perjanjian Baru *Vrije Universiteit*, di bawah kepemimpinan A. Zwiep. Anggota lain panitia ialah M. de Boer (yang juga adalah sekretaris sebelumnya SNTS), J. Krans, B.-J. Lietaert Peerbolte, P.-B. Smit, J. Schneider, dan A. Poortman. Dalam persiapan dan selama konferensi mereka didukung oleh sejumlah besar sukarelawan. Yang luar biasa adalah bahwa konferensi ini ialah yang ketiga kalinya diadakan di Belanda. Pertemuan-pertemuan sebelumnya yang juga di Belanda ialah di Utrecht

(1956) dan Noordwijkerhout (1971). Konferensi tahun lalu itu dihadiri 360 partisipan yang seluruhnya mewakili 160 universitas di dunia.

Acara terdiri atas berbagai sesi: acara resmi pengambilan keputusan-keputusan seputar SNTS, acara sosial yang membawa partisipan mengenal Amsterdam lewat perjalanan dengan perahu, dan acara dengan kunjungan-kunjungan para rekan dari partisipan. Setiap pagi juga disediakan kesempatan untuk terlibat dalam perjumpaan liturgis, yang disebut "Morning Prayers".

Pada 28 Juli konferensi dibuka oleh U. Schnelle (Martin-Luther-Universität, Halle-Wittenberg), presiden sebelumnya SNTS, F. A. van der Duyn Schouten, rector magnificus Vrije Universiteit, E. A. J. G. van der Borght, wakil dekan Fakultas Studi Religi VU. Pada Rabu, 29 Juli, acara akademis dimulai dengan pengantar oleh J. Lieu (University of Cambridge) sebagai presiden yang baru SNTS. Ia selanjutnya membuka konferensi dengan presentasi berjudul "Letters and the Topography of Early Christianity". Dalam ceramahnya ia membahas fenomena secara ringkas sebagai tipe dokumen yang penting dalam formasi Kristianitas Perdana. Pada siang harinya disampaikan ceramah utama dari J. D. Dubois (Université Paris-Sorbonne): "Vous avez dit docétisme? Les christologies gnostiques revisitées", mengenai doketisme dan kristologi gnostik. Pada Kamis, 30 Juli, konferensi dilanjutkan dengan ceramah dari D. G. Horrell (University of Exeter) mengenai "Ethnicisation, Marriage, and Early Christian Identity" yang membahas teks 1Kor. 7 dan 1Ptr. 3, tentang etnisitas dalam Yudaisme dan dalam Kristianitas Perdana, dan pencarian akan identitas positif kelompok 'Pengikut Kristus'.

Ceramah utama ketiga disampaikan oleh A. J. Levine (Vanderbilt University) dengan judul "The Gospel and the Land Revisited: Exegesis, Hermeneutics, and Politics." Ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan seputar visi Perjanjian Baru atas tanah Israel. Ceramah utama terakhir ialah pada Jumat, 31 Juli, dari Prof. T. Nicklas (Universität Regensburg) bertitel "Neutestamentlicher Kanon, christliche Apokryphen und antik-christliche Erinnerungskulturen". Ia mengemukakan persoalan peran kanon Perjanjian Baru dalam berbagai konteks dan tentang kehidupan kristiani awal.

Di sekitar ceramah-ceramah utama selama pagi harinya disampaikan 16 seminar yang membahas tema-tema yang lebih khusus. Gambaran dan

ringkasan seluruh acara bisa didapatkan dengan mengunjungi website www.snts2015.org. Konferensi ditutup dengan konser organ oleh organis VU, H. Verhoef. Pada 2016, konferensi akan diselenggarakan di Montreal, Kanada.

Colloquium Biblicum Lovaniense LXIV:
New Perspectives on the Book of Revelation
(Leuven, 23-25 Juli 2015)

Colloquium Biblicum Lovaniense yang ke-64 diselenggarakan di Leuven pada 23-25 Juli 2015 yang lalu dan berfokus pada Kitab Wahyu Yohanes. Pada 1979 *Colloquium* pernah membahas tentang apokaliptika dalam Perjanjian Baru, yang tentu saja memberi perhatian khusus pada Kitab Wahyu, tetapi pada waktu itu ia bukanlah satu-satunya kitab yang dibicarakan. Presiden *Colloquium* ialah A. Yarbro Collins (Yale University), penulis berbagai artikel mengenai Apokalips dan apokaliptika secara umum. *Colloquium* mengikuti struktur yang serupa: sepuluh artikel utama (termasuk dari presiden) dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman, empat seminar dalam sesi ganda, dan serangkaian paper pendek dalam sesi-sesi paralel.

Yarbro Collins bicara mengenai peran dan makna Perjanjian Lama bagi Apokalips, suatu tema sentral dalam penelitian kini. J. J. Collins (Yale) membahas tentang posisi Apokalips dalam *genre* apokaliptika. E. Norelli (Université de Genève) meneliti persepsi waktu dalam Kitab Wahyu dalam perbandingan dengan teks-teks apokaliptik lainnya dari abad pertama dan kedua. T. Nicklas (Universität Regensburg) mendalami tegangan antara kebebasan manusiawi dan predestinasi, yang menjadi aspek penting antropologi di Kitab Wahyu. S. Friesen (University of Texas, Austin) meneliti berbagai pokok yang dalam Gereja Perdana dicoba untuk dikendalikan atau diredam. Para “penunggang kuda apokaliptik” membentuk tema ceramah dari T. Witulski (Universität Bielefeld) dan J. Descreux (Université Catholique de Lyon). Tema terkenal lainnya, yakni berbagai gambaran karakter ekstrem, dibahas oleh J. W. van Henten (UvA).

Dua tema klasik mengemuka di hari terakhir, yakni dibawakan oleh J. Kovacs (University of Virginia) yang membahas tentang eskatologi, yakni perspektif ‘milleniaristis’ dalam Why. 20:1-8. M. Karrer (Kirchliche

Hochschule Wuppertal/Bethel) mediskusikan sejarah teks yang sangat rumit dan khusus Kitab Wahyu.

Empat seminar dikhususkan pada bahasa imajerial yang mengesankan dalam Why. 12 (R. Burnet, Université Catholique de Louvain) dan juga dalam Why. 13 (C. Koester, Luther Seminary, St. Paul), kesadaran ruang dalam visiun-visiun (K. Huber, Johannes Gutenberg-Universität Main), dan problem-problem gaya dan bahasa Apokalips (J. Verheyden, KU Leuven). Ke-25 paper pendek membahas beragam tema dalam detil dan menyempurnakan gambaran totalnya.

Tidak mudah untuk membedakan di tengah keberagaman ini tendensi-tendensi yang ada, tetapi masih bisa digambarkan secara umum sebagai berikut. Tema-tema klasik seperti bahasa-imaji, peran penting Kitab Suci, karakter ‘memberontak’ Kitab Wahyu, dan juga bahasa dan gaya khusus diperhatikan dan dibahas dari suatu sudut pandang yang berbeda. Tema-tema besar lain dari tahun-tahun sebelumnya yang memudar, mengalami peninjauan kembali yang diperbarui, sebagaimana juga tradisi teks. Tema-tema teologis umum dipelajari dengan parameter yang baru, sebagaimana antropologi, perspektif waktu dan ruang, dan *genre* apokaliptika.

Jumlah peserta yang lebih dari seratus merefleksikan acara yang berbeda ini, melalui diskusi-diskusi yang hidup dan kaya, dan juga perjumpaan sosial dengan beberapa dari ahli-ahli paling terkenal di bidang ini.

Kongres *RefoRC* yang ke-5 tentang Reformasi-Reformasi Transregional (Leuven, 7-9 Mei 2015)

Dari 7 hingga 9 Mei 2015 Fakultas Teologi dan Studi Religi serta Fakultas Sastra KU Leuven mengorganisasi kongres internasional *RefoRC*. Setelah kongres tahunan *Reformation Research Consortium* sebelumnya di Zürich, Berlin, Oslo, dan Bologna, kini adalah giliran Leuven, yang diikuti oleh sekitar seratus peneliti reformasi di gedung-gedung historisnya. Penanggung jawab ilmiahnya adalah teolog W. François dan sejarawan V. Soen, keduanya adalah peneliti produktif atas reformasi-reformasi abad ke-16.

Tema kongres ialah “Crossing Borders: Transregional Reformations”. Sebagaimana dinyatakan dalam booklet, konferensi ini dimaksudkan

untuk menekankan pergeseran ke suatu pendekatan lintas-batas dan multi-konvensional dalam penyelidikan atas reformasi-reformasi protestan dan katolik. Dunia awal modern dalam proporsinya dibentuk oleh transfer kultur dan pengetahuan berdasarkan pertukaran yang terus menerus person, ide, buku, dan barang-barang melintasi batas-batas maupun kembali.

Wawasan yang baru ini dilihat dalam enam ceramah pleno untuk meneliti tentang reformasi. Sepanjang ceramah pembukaan, A. Walsham (University of Cambridge) menekankan pentingnya migrasi-migrasi dan terjemahan-terjemahan dalam reformasi Inggris. Sebagai semacam “suara perut religius” para penulis klasik spiritual Katolik diterjemahkan dan ‘dimurnikan’ dari ‘kepausan’ dan ‘takhayul’ supaya karya-karya ini lebih bisa dibaca oleh para pembaca dari kalangan reformasi. Seorang sinolog (ahli kebudayaan China), N. Standaert (KU Leuven) memperlihatkan bagaimana katolisisme Eropa direformasi dalam perjumpaan dengan China. Misionaris Yesuit di China menemukan suatu kultur yang sangat maju yang membuat dicetaknya buku-buku sejak masa abad ke-9, dan sejak abad ke-11 dengan suatu sistem dengan huruf-huruf lepas. Ia membawa terjemahan kronik-kronik China ke Eropa, yang di dalamnya suatu sejarah yang jauh lebih panjang dituliskan dibanding proses penulisan sejarah yang diketahui di Eropa.

Pada hari kedua A. Berlis (Universität Bern) membahas pertukaran teologis dan kultural di Eropa Utara di antara orang-orang Katolik, yakni kelompok Yansenis, dan orang-orang Protestan, di abad ke-17. Interaksi semacam itu terjadi selama perjalanan dan migrasi, melalui suatu jaringan antara kelompok Yansenis Prancis dan Katolik di Republik Belanda, dan melalui publikasi-publikasi. G. Jurkowlanec (Universitas Warsawa) melanjutkan dengan soal bagaimana sejak 1573 versi-versi cetak “*Typus Ecclesiae Catholicae*”, yakni suatu penggambaran alegoris Gereja Katolik, di bawah para pemimpin gerejawi dan politik di Eropa disebarkan dan di berbagai negara Eropa diproduksi.

Pada Jumat, M. Boeglin (Université Montpellier III) mulai dengan reformasi dan sirkulasi ide-ide reformatif di wilayah raja Spanyol di masa abad ke-16. Juan de Valdés menyebarkan tulisan-tulisan Luther di Spanyol dan memperlihatkan ekklesiologi dan soteriologi teolog berpengaruh Spanyol, Constantino de la Fuente, dan hubungan dekatnya

dengan Calvin dan Melanchton. B. Dierendorf (Boston University) akhirnya memperlihatkan bahwa para biarawan kapusin dan karmelit yang beremigrasi dari Italia dan Spanyol ke Prancis adalah sangat berperan bagi gerakan pembaruan Katolik Prancis.

Selain ceramah-ceramah pleno ada juga presentasi-presentasi para peneliti dari seluruh dunia tak kurang dari 85 paper yang dipresentasikan dalam sesi-sesi paralel. Pembukaan pameran yang mengesankan, dengan judul “Catholic Bibles Crossing Borders between North and South in the Long Seventeenth Century”, dan sebuah konser musik dari Orlando Lasso dan juga koreografi memberi warna tersendiri kongres yang diadakan dengan sukses ini. Ceramah-ceramah pleno dan paper-paper yang terpilih akan terbit dalam seri “Refo500 Academic Studies”; paper-paper lainnya akan diterbitkan dalam *Journal of Early Modern Christianity*.

Simposium “Eros en Liefde”

(Utrecht, 23-24 April 2015)

Simposium dua hari “Eros en Liefde” (Eros dan Cinta) ini adalah kali yang ke-6 dan sekaligus yang terakhir dalam rangkaian simposia yang diorganisasi oleh J. Goud, teolog dan guru besar Religi dan Pemaknaan dalam Literatur dan Seni (Universitas Utrecht). Dalam kelima simposia sebelumnya telah dibahas para penulis Arnon Grunberg, Rutger Kopland, Willem Jan Otten, Oek De Jong, dan tema “De schrijver als nomade”.

Pada hari pertama, 23 April 2015, dengan mengusung tema “Maar zie, ik heb lief”, diorganisasi dalam rangkaian *Figura Divina*, suatu pertemuan para guru besar yang menarik perhatian bagi konsistensi antara seni dan religi, dalam bentuk debat, eksposisi, dan publikasi. Di hadapan publik yang terdiri atas 12 orang, L. ten Kate, guru besar Filsafat Agama (UVH), dengan presentasinya membuat kaitan erotika dengan pemikiran dari Bataille. P. Moyaert, guru besar filsafat (KU Leuven), melanjutkan dengan persoalan apakah mistik itu adalah cinta yang bergairah. Pembicara ketiga, H. Alma, guru besar Psikologi Kultur (UVH) membahas kaitan antara eros, religi, dan seni di ruang publik. W. Stoker, guru besar emeritus Estetika (VU), memberikan ceramah tentang eros dan cinta dalam pandangan Kierkegaard yang memusatkan pada *Don Giovanni* Mozart yang erotis-musikal. Seorang pemimpin artistik dan bisnis ‘Het toneel speelt’,

R. Klamer, bicara mengenai erotika dan ketertarikan besar pada religi di teater. A. Weevers, seniman dan teolog, memperlihatkan eros dan cinta dalam seni video. Sebagai pembicara terakhir hari itu, D. van den Boogerd, kritikus seni, bicara mengenai eros, hasrat, dan kematian dalam karya Marlene Dumas, yang memperlihatkan bahwa kematian dalam karyanya mendapatkan makna erotis.

Selama hari kedua simposium, 24 April 2015, dipakai sebagai tema “Heb lief en doe wat je wilt”. Para filsuf, teolog, dan sastrawan berkumpul lebih dari 300 orang. Para penulis dan penyair M. Sitou, M. van der Graaff, O. de Jong, W. J. Otten, dan A. Grunberg menyampaikan artikel-artikel yang menarik. J. Goedegebuure, guru besar emeritus Literatur Belanda Modern (UL), berbicara mengenai bahasa cinta dalam pandangan Reve dan Hadewych. Guru besar luar biasa E. Etty (VU) memperlihatkan arah dari semua literatur tentang eros dan cinta. B. Becking, guru besar emeritus Studi Kitab Suci (UU) memberikan ceramah tentang eros dalam Kitab Kidung Agung. M. Brinkman, guru besar Teologi Interkultural (VU), melanjutkan dengan suatu interpretasi teologis dan literal “Allah adalah Kasih”. Simposium ini diakhiri dengan presentasi dari M. De Kesel, guru besar Filsafat (St. Paul University, Ottawa) dan H. Achterhuis, guru besar emeritus Filsafat (Universiteit Twente).

Di akhir acara J. Goud sebagai ketua penyelenggara memberikan ceramah perpisahannya, dengan judul “Door woorden gekust: Over lezen als liefhebben”. Dengan menggunakan pemikiran Levinas, Goud membahas kesukaan untuk membaca, dan karenanya, menurut Goud, “jalan terdekat menuju dirimu sendiri adalah jalan memutar ke seluruh dunia”; dari tiga visi ‘*zum-Buch-sein*’ Goud memperlihatkan bahwa buku-buku pada dasarnya adalah erotis: berlaku suatu hasrat menuju kepada yang lain.

Pada musim gugur 2015 akan diterbitkan jilid ‘*Maar zje ik heb lief: Eros in kunst en religie*’, yang diedit oleh J. Goud dan didasarkan pada simposium dua hari ini.